

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan umum disusunnya laporan keuangan adalah memberi informasi ke pihak internal maupun eksternal terkait dengan informasi dalam laporan keuangan, serta untuk melihat pertanggungjawaban dari perusahaan ketika menggunakan sumber daya yang diberikan investor ke manajemen perusahaan (Achmad, 2018). Kegunaan lain dari laporan keuangan yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak investor dan kreditur dan penilaian kinerja perusahaan. Penilaian kinerja dapat dilihat dari informasi yang ada di laporan keuangan perusahaan. Semakin baik informasi yang terkandung, maka semakin baik pula reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan dan sebaliknya apabila informasi yang terkandung tidak sesuai dengan ekspektasi maka berdampak pada penurunan kualitas perusahaan serta kepercayaan oleh investor.

Dikarenakan hal tersebut banyak perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan mereka agar tampak ideal seperti yang diharapkan oleh banyak pihak. Untuk meminimalisasi kasus tersebut maka Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan badan usaha publik untuk menyampaikan laporan keuangan perusahaan dengan menyertakan laporan hasil audit, yang dikerjakan oleh Auditor Independen dari Kantor Akuntan Publik (KAP). Banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan membuat para praktisi maupun akademis pada

tahun 2015 dibuat standar audit baru yang disebut ISA (*International Standard of Auditing*) (Sari dan Rustiana, 2016). ISA merupakan standar audit baru yang menekankan pada aspek risiko.

Terdapat banyak kasus yang terkait dengan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan baik yang Internasional maupun di Indonesia, diantaranya adalah kasus Enron (2001), perusahaan energi yang berbasis di Amerika Serikat ini diaudit oleh KAP Arthur Andersen, yang merupakan salah satu KAP besar pada saat itu dan termasuk dalam Big Five. Pada tahun 2001 Enron melaporkan adanya pembukuan pendapatan sebesar US\$100 Miliar, namun pada akhir tahun 2001 Enron mengumumkan kebangkrutannya. Hal tersebut jelas membuat banyak pihak merasa heran dan menduga bahwa terjadi kegagalan audit yang dilakukan oleh KAP Andersen. Setelah diselidiki ternyata terjadi manipulasi keuntungan mencapai US\$600 Juta, padahal yang terjadi adalah sebaliknya (Ranu dan Merawati, 2017). Bukti juga mengarah ke KAP Andersen yang terlibat dalam manipulasi Enron serta melakukan pemusnahan dokumen merupakan bukti manipulasi sehingga menghambat proses peradilan.

Di Indonesia kegagalan deteksi laporan keuangan juga terjadi pada PT Bank Mega, Tbk (2011) dan PT Sunprima (SNP). PT Bank Mega Tbk yang diaudit oleh KAP KPMG (2011) terbukti gagal dalam melaksanakan tugasnya dalam proses audit laporan keuangan (Detikfinance, 2011). KAP KPMG menyatakan tidak menemukan adanya kejanggalan, namun kenyataannya terdapat penggelapan dana yang dilakukan oleh dua nasabah, yaitu PT Elnusa,

Tbk dan Pemkab. Batubara, yang terjadi pada tahun 2009 dan 2010. Uang yang digelapkan oleh kedua nasabah tersebut yaitu sebesar Rp 111 Miliar dan Rp 80 Miliar (Idawati dan Eveline, 2016).

Kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) terjadi pada tahun 2018. Proses audit perusahaan dilakukan oleh KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan (SBE), yang merupakan salah satu entitas Delloite di Indonesia, memberikan opini 'Wajar Tanpa Pengecualian' pada hasil audit laporan keuangan. Hasil audit tersebut bertentangan dengan apa yang ditemukan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan), SNP Finance diindikasikan merevisi laporan keuangan yang memiliki perbedaan signifikan dengan kondisi sebenarnya, sehingga memiliki potensi kredit bermasalah dan kerugian (CNN, 2018). Menurut Slamet Edi Purnomo selaku Deputy Komisioner Pengawas Perbankan IV OJK, jumlah pembobolan uang yang dilakukan SNP Finance mencapai Rp 2,4 Triliun yang merupakan pinjaman dari 14 bank (Kontan.co.id, 2018).

Kasus diatas merupakan beberapa contoh kasus yang pernah terjadi baik di Indonesia maupun di luar negeri mengenai terjadinya kecurangan laporan keuangan. Terjadinya kasus diatas tentu mencoreng nama baik KAP. Apabila dilihat pada sudut pandang Islam, perbuatan curang tidak dapat dibenarkan dan bertentangan dengan nilai-nilai agama yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti firman Allah SWT dalam **Al-Qur'an surat Al-Muthaffifin** ayat 1-3,

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾
 الَّذِينَ إِذَا أَكَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾
 وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Artinya:

“Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang), (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.”

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa orang yang suka melebihkan dan mengurangi takaran untuk orang lain akan mendapatkan balasan yang setimpal. Sama halnya seperti auditor, mereka harus menyampaikan hal yang sesuai dengan keadaan yang ada tanpa mengurangi dan menambah informasi. Sehingga informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya tanpa merugikan pihak lain.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, seperti rendahnya independensi, profesionalisme, dan skeptisme. Apabila salah satu dari ketiga hal tersebut tidak terpenuhi maka akan mengganggu penilaian objektif audit dan memengaruhi keyakinan serta kemampuan diri auditor selama pemeriksaan audit berlangsung (Suseno, 2013). Selain faktor diatas terdapat juga faktor lain yang dapat menjadi penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

yaitu terdapat faktor beban kerja, tekanan waktu audit, dan tingkat religiusitas yang dimiliki auditor.

Hasil penelitian terdahulu mengenai tekanan waktu audit menurut Molina dan Wulandari (2018) bahwa tekanan waktu audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut didukung oleh Rustiarini (2013). Sedangkan menurut Umri, *et al.*, 2015 menyatakan bahwa tekanan waktu audit berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian dari Arsendy (2017) dan Yuara, dkk (2018).

Hasil penelitian terdahulu mengenai beban kerja menurut Yusrianti (2015) adalah beban kerja berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian dari Dandi (2017) dan Novita (2015). Sedangkan menurut penelitian Molina dan Wulandari (2018) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut didukung oleh Nasution & Fitriany (2012) dan Sari dan Helmayunita (2018).

Penelitian terdahulu mengenai tingkat religiusitas sebagai variabel moderasi yaitu Hafizhah (2016) menyatakan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh positif terhadap etika uang terhadap kecurangan pajak, sehingga meningkatnya religiusitas seseorang dapat menurunkan pengaruh uang dengan kecurangan pajak. Hasil tersebut didukung oleh penelitian dari Wankhar dan Diana (2017). Sedangkan penelitian oleh Nuraprianti, *et al* (2019) menyatakan

bahwa religiusitas tidak memoderasi hubungan pengaruh etika uang terhadap kecurangan pajak, sehingga meningkatnya religiusitas seseorang tidak memperlemah pengaruh etika uang terhadap kecurangan pajak.

Hal tersebut pun terjadi pada penelitian tentang kecurangan laporan keuangan yang masih belum banyak diteliti dengan mengaitkan tingkat religiusitas seseorang. Tingkat religiusitas ini diyakinkan dapat mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari termasuk masalah pekerjaan. Religiusitas dapat dijadikan sebagai motivasi seseorang dalam menjalankan kehidupan yang baik dan secara tidak langsung akan membentuk sebuah sistem yang nantinya akan dijadikan norma atau peraturan hidup yang dijadikan sebagai filter atau acuan bagi penganutnya dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan sebuah masalah, terutama masalah pekerjaan Alfisyah & Anwar (2018).

Penelitian ini membahas pengaruh tingkat religiusitas terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan ketika auditor dihadapkan dalam beban kerja yang banyak. Apakah tingkat religiusitas ini dapat menjadi filter atau acuan auditor dalam menyelesaikan masalah pekerjaannya atau tidak ada pengaruhnya sama sekali. Sehingga tingkat religiusitas dijadikan sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah tingkat religiusitas dapat menjadi faktor pendorong atau memperlemah sikap auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan ketika dihadapkan dengan beban kerja yang banyak.

Kecurangan laporan keuangan merupakan kasus yang berkaitan erat dengan perilaku memanipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Kecurangan laporan keuangan juga melibatkan manajemen perusahaan dan keterlibatan auditor didalamnya. Ada banyak kasus yang terkait dengan kecurangan laporan keuangan baik yang terjadi di dunia Internasional seperti pada kasus Enron (2001) maupun di Indonesia yaitu kasus PT Bank Mega, Tbk (2011) dan PT Sunprima atau SNP Finance (2018). Dari contoh kasus kecurangan laporan keuangan ini kemampuan auditor juga menjadi sorotan banyak pihak. Untuk menyelesaikan permasalahan itu maka pada tahun 2015 dibuatlah standar audit baru oleh *IAASB (International Auditing and Assurance Standards Boards)* yang disebut sebagai *ISA (International Standards on Auditing) 701* (Masdor & Shamsuddin, 2018). Standar audit yang baru ini menekankan pada aspek risiko yang berarti lebih berfokus pada akun yang memiliki resiko paling besar terjadinya kecurangan.

Tekanan waktu audit adalah keadaan yang ditunjukan kepada auditor ketika memaksimalkan waktu kerja yang dibatasi oleh anggaran audit yang diatur oleh klien (Dandi, 2017). Tekanan waktu audit juga memiliki peran yang penting untuk auditor dalam proses pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Apabila tekanan waktu audit dapat dikurangi, maka auditor dapat bekerja secara maksimal dalam mencari bukti yang cukup untuk membuktikan apakah terjadi kecurangan dalam laporan keuangan atau tidak (Umri, *et al.*, 2015).

Beban kerja berarti banyaknya pekerjaan yang dilakukan oleh auditor dalam waktu tertentu (Yusrianti, 2015). Beban kerja yang berlebihan bagi auditor akan berdampak pada kelelahan baik fisik maupun psikis, sehingga terjadi penyimpangan tingkah laku yang berdampak pada penurunan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Novita, 2015). Hal ini berarti semakin tinggi beban kerja yang ditanggung oleh auditor dapat menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan sebaliknya jika beban kerja dapat dikurangi maka auditor dapat bekerja secara maksimal dengan mencari bukti-bukti kecurangan. Auditor tidak hanya dituntut untuk bekerja dalam beban kerja yang banyak namun juga pada anggaran waktu yang telah ditetapkan.

Religiusitas secara konseptual merupakan keyakinan pada Tuhan mengenai perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta norma baik dan buruk menurut aturan agama (Wankhar dan Diana, 2017). Religiusitas dapat mempengaruhi moral atau etika seseorang dalam bertindak, khusus pada masalah pekerjaan. Tingkat religiusitas yang baik akan menahan seseorang untuk berbuat curang, dengan kata lain religiusitas bisa menjadi kontrol seseorang dalam berperilaku agar sesuai dengan aturan agama yang dianutnya.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya penulis akan meneliti kembali pengaruh adanya tekanan waktu audit dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan tingkat religiusitas sebagai variabel moderasi, karena adanya ketidak konsistenan dari hasil penelitian sebelumnya dari masing-masing variabel serta belum banyak

penelitian yang membahas mengenai pengaruh tingkat religiusitas sebagai variabel moderasi. Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto, dkk (2017) dengan menambahkan variabel tekanan waktu audit, variabel moderasi yaitu tingkat religiusitas, dan menambah kota pada objek penelitian. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti kembali dengan judul **“Pengaruh Tekanan Waktu Audit dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Tingkat Religiusitas sebagai Variabel Moderasi”**. Penelitian ini mengambil data di KAP Yogyakarta, Solo, dan Semarang. Pembaharuan dalam penelitian ini adalah mengembangkan variabel independen dengan variabel tekanan waktu audit, menambah variabel moderasi berupa tingkat religiusitas, dan menambah lokasi penelitian.

B. Batasan Masalah

Batasan dari penelitian ini hanya membahas mengenai variabel independen yaitu tekanan waktu audit dan beban kerja. Variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan variabel moderasi yaitu tingkat religiusitas. Objek pada penelitian ini hanya dari KAP (Kantor Akuntan Publik) yang berada di Jogjakarta, Solo, dan Semarang yang telah memperoleh izin dari Menteri Keuangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Apakah tekanan waktu audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah tingkat religiusitas dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh tekanan waktu audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah tingkat religiusitas dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti dari pengaruh tekanan waktu audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti dari pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti dari tingkat religiusitas dalam memperkuat atau memperlemah tekanan waktu audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4. Untuk menguji dan memperoleh bukti dari tingkat religiusitas dalam memperkuat atau memperlemah beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini kemudian diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat di bidang teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai tekanan waktu audit, beban kerja, tingkat religiusitas, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat di bidang praktis

- a. Bagi KAP (Kantor Akuntan Publik)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi KAP mengenai pengaruh tekanan waktu audit dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan tingkat religiusitas sebagai variabel moderasi. Diharapkan KAP dapat mempertimbangkan dengan seksama mengenai pemberian tekanan waktu audit dan beban kerja bagi auditor setelah dilihat dampak yang timbul serta mengetahui faktor lain yang menunjang auditor laai dalam bekerja dilihat dari tingkat religiusitas seseorang.

b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi penelitian bagi mahasiswa yang tertarik untuk membahas kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.